

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi menjadi faktor pendukung penting dalam pembangunan nasional karena pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara yang baik akan meningkatkan sebuah pembangunan nasional (Hanoatubun, 2020). Badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan virus covid-19 sebagai pandemi dunia pada Maret 2020 (Putri, 2020). *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 adalah virus yang terkonfirmasi pertama berasal dari negeri tirai bambu atau Cina yang penyebarannya sangat cepat karena menyerang pernapasan manusia. Sarmigi (2020) mendeskripsikan covid-19 sebagai penyakit menular dimana masih termasuk dalam keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan hingga berat, dimulai dari pilek disertai penyakit serius, seperti *MERS* dan *SARS*.

Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi kasus covid-19 pertama kali di tanggal 2 Maret 2020 (Fadli, 2020). Covid-19 memberikan ancaman terhadap kesehatan dan daya tahan tubuh manusia juga memberikan dampak yang serius terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disebut dengan PSBB karena mulai berlakunya status pandemi covid-19 di Indonesia.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar memberi pengaruh terhadap penurunan aktivitas masyarakat sehingga terjadi resesi karena Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia minus mencapai -3,9% (YOY) pada triwulan III 2020 (Fauzia & Djumena, 2020). BPS mencatat serta mengumumkan tentang hal ini dimana Indonesia telah masuk ke dalam resesi. Resesi ekonomi merupakan kondisi perekonomian suatu negara yang memburuk ditandai dengan menurunnya produk domestik bruto, meningkatnya pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan nilai negatif selama dua kuartal berturut-turut (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Berbagai sektor industri mulai merasakan dampaknya. Sektor yang terkena dampak kebijakan pemerintah terdiri dari sektor ekonomi, sektor manufaktur, sektor perdagangan, sektor transportasi, hingga sektor properti. Melemahnya sektor ekonomi merupakan akibat dari efek domino dari melemahnya sektor lain. Efek domino tersebut berawal dari masalah kesehatan, kemudian menjadi masalah sosial, hingga berdampak pada keuangan di Indonesia (Kementrian PANRB, 2022).

Industri *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang terkena imbas kebijakan pandemi covid-19 yang berakibat pada pendapatan serta laba industri *property* dan *real estate* mengalami penurunan drastis. Jayani (2020) menyebutkan penurunan kinerja terbesar pada tahun 2020 dialami oleh PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) yang mencatat kerugian sebesar Rp 512,5 miliar. Selain itu, laba PT Ciputra Development Tbk

(CTRA) tercatat mengalami penurunan 42,8%. Hal ini juga dialami oleh PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang mengalami penurunan laba sebesar 64,7%. Idris (2020) menyebutkan bahwa PT Cowell Development Tbk (COWL) dinyatakan pailit pada tahun 2020 karena kas yang dimiliki tidak mampu membayar utang perusahaan. Utang tersebut digunakan untuk memenuhi biaya operasional perusahaan.

Kas merupakan aset paling lancar yang memiliki sifat likuid, sehingga keberadaannya merupakan hal wajib yang perlu dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (L & Susanto, 2020). Selain kegiatan kas yang telah direncanakan entitas bisnis guna kegiatan operasional, terdapat juga pendanaan kas yang ditahan dalam suatu entitas dinamakan *cash holding*. Kas dan *cash holding* memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan yang akan memberikan banyak keuntungan bagi pemiliknya. Kas dan *cash holding* memberikan keuntungan bukan hanya untuk membiayai kegiatan operasionalnya, melainkan kas berguna bagi kegiatan investasi perusahaan, dapat membantu perusahaan melanjutkan kelangsungan bisnis yang dijalankan, serta kas dapat membantu perusahaan jika terjadi hal tak terduga pada saat menjalankan bisnis.

Ridha et al., (2019) menyebutkan *cash holding* yang optimal perlu dijaga oleh sebuah entitas bisnis agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan, dan harus disediakan dalam batas jumlah yang ditentukan oleh entitas. *Cash holding* berperan penting bagi entitas karena dapat digunakan

untuk menjalankan aktivitas yang terdapat pada entitas bisnis. *Cash holding* juga memberikan fleksibilitas bagi entitas bisnis guna menghindari kekurangan biaya investasi atau *underinvestment* (L & Susanto, 2020). Suwito & Yanti (2021) menyebutkan pada masa pandemi, perusahaan mulai membatasi kegiatan operasionalnya karena diberlakukannya *lockdown* yang mengakibatkan penurunan pada tingkat pendapatan perusahaan. Meskipun pendapatan perusahaan menurun, beberapa biaya tetap perlu dilunasi oleh perusahaan dan banyak juga dari biaya tersebut yang mengalami peningkatan.

Cash holding merupakan aset penting yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang selalu menjadi perhatian bagi *stakeholder* (Ningrum & Widoretno, 2023). Pengelolaan *cash holding* yang buruk akan berakibat pada kesulitan perusahaan untuk berkembang dalam mengatasi serta mengantisipasi biaya tak terduga di masa depan. Maarif et al., (2019) menyebutkan bahwa kas harus dijaga oleh perusahaan agar tidak berlebihan atau kekurangan serta harus dibatasi sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan.

Monika (2022) menjelaskan bahwa *capital expenditure* merupakan pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan guna memberikan keuntungan dimasa depan sehingga tidak perlu diperhitungkan sebagai biaya, melainkan diakui sebagai modal perusahaan. *Capital expenditure* dapat dipakai sebagai biaya untuk memperbaiki atau menciptakan aset yang dapat digunakan sebagai jaminan sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki *capital*

expenditure lebih tinggi, maka permintaan untuk memegang kas atau uang tunai juga akan meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *capital expenditure* lebih rendah, maka permintaan akan investasi juga akan semakin rendah dan perusahaan tidak akan memegang kas dalam jumlah banyak (Hayati, 2020).

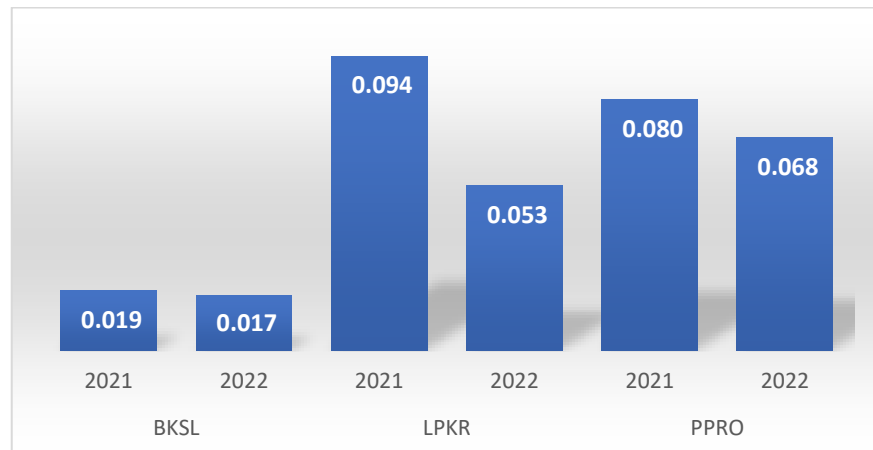
Cash flow diduga dapat mempengaruhi *cash holding* karena *cash flow* merupakan sumber likuiditas sebuah perusahaan yang dapat mengurangi kelebihan atas kebutuhan kepemilikan kas. *Cash flow* adalah alur keuangan yang memberikan informasi tentang jumlah kas masuk perusahaan (*inflow*) dan jumlah kas keluar perusahaan (*outflow*) (Jason & Viriany, 2020). Setiap perusahaan yang memiliki peluang investasi lebih besar dan ketidakpastian yang lebih tinggi dalam arus kas masa depan, sebaiknya dapat menyimpan lebih banyak *cash holding* atau uang tunai guna mendanai investasi yang akan terjadi dimasa depan (Powell, 2018). Eneh et al., (2019) menjelaskan bahwa *cash holding* merupakan total bersih dari kas dan setara kas yang masuk maupun total kas dan setara kas yang keluar dari kegiatan operasional bisnis suatu perusahaan.

Leverage adalah gambaran kemampuan entitas bisnis dalam melunasi kewajibannya (Frederica & Lukman, 2021). Susanto (2020) mendeskripsikan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut diprediksi mempunyai kas yang banyak karena *default risk* yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi maka perusahaan tersebut tidak akan menggunakan dana milik perusahaan

serta menggunakan data yang bersumber dari pihak *external* untuk mendanai kegiatan operasional bisnisnya sehingga perlu melunasi angsuran utang beserta bunganya yang berpengaruh pada *cash holding* (Ningrum & Widoretno, 2023).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang dapat dilihat dari laba perusahaan dalam satu pencatatan akuntansi. Semakin besar profitabilitas perusahaan akan semakin besar pula kesempatan sebuah perusahaan dalam menarik investor. Hal tersebut membuat keuntungan yang didapat perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan dapat mengatur laba untuk menambah *cash holding* perusahaan (Sean & Nugroho, 2022).

Pemerintah bersama seluruh *stakeholder* melakukan upaya pengendalian pandemi covid-19 guna membangkitkan kembali perekonomian di Indonesia pada tahun 2021. Sektor *property* dan *real estate* baru mulai pulih. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perusahaan cukup terbatas dan saham emiten *property* belum menunjukkan kinerja yang positif. Sunarsip (2021) menyatakan selama 9 bulan pertama tahun 2021, industri *property* dan *real estate* mengalami kenaikan sebesar 2,4%. Pertumbuhan ini masih sangat terbatas dikarenakan konsumsi masyarakat yang belum sepenuhnya kembali.



Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Gambar 1: Tingkat *Cash Holding* Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat kas yang ditahan (*cash holding*) lebih rendah dibandingkan tahun 2021. PT Sentul City Tbk (BKSL), PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), dan PT PP Properti Tbk (PPRO) merupakan 3 perusahaan *property* dan *real estate* dengan saham terbesar yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut dapat mewakili permasalahan *cash holding* yang terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate*. *Cash holding* sebuah perusahaan dapat ditemukan dengan cara menghitung kepemilikan kas dan setara kas dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada tahun 2021 PT Sentul City Tbk (BKSL) memiliki tingkat *cash holding* sebesar 0,019 dan pada tahun 2022 sebesar 0,017. Hal ini berarti PT Sentul City Tbk (BKSL) mengalami penurunan tingkat *cash holding* sebesar

10,52%. Sementara itu, PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) memiliki tingkat *cash holding* sebesar 0,094 pada tahun 2021 dan 0,053 pada tahun 2022. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mengalami kejadian yang sama, yaitu penurunan pada tingkat *cash holding* sebesar 43,61%.

PT PP Properti Tbk (PPRO) mengalami penurunan 15% pada tingkat *cash holding*, dimana pada tahun 2021 memiliki tingkat *cash holding* sebesar 0,080 dan pada tahun 2022 sebesar 0,068. Hal tersebut menunjukkan bahwa kembali pulihnya perekonomian di Indonesia tidak sejalan dengan kepemilikan kas yang ditahan (*cash holding*) oleh perusahaan guna mengantisipasi ketidakpastian yang akan terjadi di masa depan.

Pudiyarti (2021) menjelaskan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh terhadap *cash holding* dimana setiap perusahaan akan menggunakan kas yang disimpan untuk membayar pengeluaran modal sehingga perusahaan yang cenderung memiliki pengeluaran modal yang tinggi akan cenderung membayar dengan kas yang disimpan dan kas yang disimpan juga akan berkurang. Sedangkan menurut Marcel & Susanto (2021) menjelaskan variabel *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh pada *cash holding*, dimana belanja modal yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha membeli, memperbaiki, bahkan menciptakan dan merawat aset dalam jangka panjang yang dalam pengeluarannya perusahaan mengharapkan manfaat dimasa datang tidak berpengaruh besar terhadap kepemilikan kas perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya & Bangun (2019) menyebutkan bahwa *cash flow* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Namun, hal ini bertentangan Hutagaol et al., (2022) dengan dimana *cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding* karena *cash flow* dari kegiatan operasional perusahaan akan mengurangi cadangan kepemilikan kas.

Siregar et al., (2022) menyebutkan *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *cash holding*. Hal ini diartikan sebagai tinggi atau rendahnya tingkat utang tidak akan mempengaruhi *cash holding* karena kas yang diperoleh dari utang tidak disimpan atau dipakai sebagai pendanaan operasional. Hal ini berbanding terbalik dengan yang disebutkan oleh Silvy & Rasyid (2021) bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*. Perusahaan akan mencoba untuk menahan kas lebih banyak jika memiliki utang yang besar guna mengurangi resiko keuangan.

Oktafiana & Hidayat (2020) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada *cash holding*. Artinya semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula *cash holding* yang dimiliki perusahaan. Namun berdasarkan Ridha et al., (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *cash holding* yang berarti pada semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin kecil *cash holding* sebuah perusahaan.

Pemulihan ekonomi pada tahun 2021 memberikan efek kepada naik turunnya indeks berbagai sektor perusahaan di Indonesia. Tercatat per Desember 2021, indeks sektor *energy* sebesar 48,19%. Indeks sektor *industrials* sebesar 13,34%. Indeks sektor *consumer cyclicals* sebesar 19,26%. Indeks sektor *healthcare* sebesar 6,91%. Indeks sektor *financials* sebesar 22,43%. Indeks sektor *technology* sebesar 670,02%. Indeks sektor *infrastructures* sebesar 10,77% dan indeks sektor *transportations* dan *logistic* sebesar 69,78% (Bursa Efek Indonesia, 2021). Indeks sektor *consumer non-cyclicals* sebesar -15,69% dan sektor *basic materials* sebesar -0,13%. Indeks sektor terendah diduduki oleh sektor *property* dan *real estate* sebesar -18,83% (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan sektor perusahaan yang menyimpan aset perusahaan tidak dalam bentuk aset lancar, melainkan berupa bangunan dan tanah. Jika perusahaan membutuhkan dana darurat dan kas yang dimiliki tidak cukup, maka perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kekurangan dana. Dalam hal ini perusahaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk menjual aset tidak lancarnya. Namun, jika perusahaan dapat menjual aset tidak lancar dalam waktu yang cepat, maka akan berdampak pada biaya yang timbul dari mengubah aset tidak lancar menjadi kas (Megalestari, 2022). Akibatnya perusahaan akan mengalami penurunan nilai aset dan penurunan laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Capital Expenditure*, *Cash Flow*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Cash Holding*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *capital expenditure* perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan?
- b. Apakah *cash flow* perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan?
- c. Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan?
- d. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menguji pengaruh *capital expenditure* perusahaan terhadap *cash holding* perusahaan.
- b. Untuk menguji pengaruh *cash flow* perusahaan terhadap *cash holding* perusahaan.
- c. Untuk menguji pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *cash holding* perusahaan.

- d. Untuk menguji pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *cash holding* perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian mengenai pengaruh *capital expenditure*, *cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *cash holding* pada perusahaan.

- b. Manfaat Praktis

- Manfaat Untuk Perusahaan

Untuk perusahaan terutama sektor *property* dan *real estate* diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam menganalisis pengaruh *capital expenditure*, *cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *cash holding* sehingga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan dalam mengelola *cash holding* perusahaan.

- Manfaat Untuk Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu investor serta pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi

terutama pada perusahaan yang berada pada sektor *property* dan *real estate*.

- Manfaat Untuk Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa mengenai pengaruh *capital expenditure*, *cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *cash holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 sampai 2022.